

STUDI FENOMENOLOGIS PENGALAMAN MAHASISWI YANG MENIKAH SAAT KULIAH

Luthfia Hanum, Novi Qonitatin

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Hanumluthfia2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara empiris mengenai pengalaman subjektif mahasiswa yang menikah saat kuliah. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif mahasiswa yang menikah saat kuliah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif fenomenologis dengan teknik analisis *Interpretative phenomenological analysis* (IPA). Partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa S1, berstatus sebagai mahasiswa aktif, pernikahan pertama dan tinggal bersama suami. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa menikah karena adanya keterikatan dan sebagai bentuk kepatuhan pada orang tua dan norma. Kehidupan pernikahan tidak terlepas dari pertengkaran dan perdamaian. Pengalaman menikah saat kuliah juga membuat partisipan merasakan kesejahteraan psikologis seperti perasaan bahagia, rasa syukur, rasa aman, kebutuhan yang terpenuhi, kelancaran rezeki, dan ketaatan dalam beribadah. Mahasiswa juga memiliki komitmen yang mengacu pada komitmen terhadap pernikahan dan pendidikan.

Kata kunci : Mahasiswa menikah saat kuliah, IPA.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi (KBBI, 2015). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Helmawati (2016) mendefinisikan pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan serta mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Mahasiswa yang sedang kuliah tentunya memiliki keinginan, cita-cita, dan harapan untuk masa depan. Selain untuk mendapat ilmu, tentunya keinginan kuliah juga didorong karena adanya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan di masa yang akan datang yang dapat membiayai kehidupan kedepannya, terlebih ketika hendak memutuskan untuk menikah.

Seiring bertambahnya usia, mahasiswa dituntut untuk menghadapi dan memenuhi tugas perkembangan dewasa awal (Hurlock, 2014). Tahap perkembangan masa dewasa awal terjadi pada usia 18 sampai 25 tahun, masa ini ditandai dengan masa eksperimen dan eksplorasi, salah satunya individu mulai mengeksplorasi identitas diri, khususnya dalam hal menjalin relasi romantis,

pemilihan pasangan, keputusan untuk menikah, dan mencari pekerjaan (Santrock, 2012).

Havighurst (dalam Hurlock, 2014) menjelaskan bahwa memilih pasangan hidup, membina keluarga, dan mengelola rumah tangga termasuk dalam tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Mencari pasangan hidup bukanlah suatu hal yang mudah karena membutuhkan proses yang sangat panjang yang melibatkan berbagai pertimbangan dan pemenuhan kriteria. Proses memilih pasangan adalah proses yang terjadi di antara dua individu yang berawal dari ketertarikan satu sama lain hingga akhirnya berlanjut pada tahap yang lebih serius dan memutuskan untuk membangun sebuah komitmen jangka panjang dalam menjalani hidup bersama dalam ikatan pernikahan (Olson dkk, 2013)

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan menjelaskan bahwa pernikahan sebagai bentuk ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang berstatus sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga dan keluarga yang bahagia dan kekal yang selalu berlandaskan pada ketuhanan yang maha esa. Menurut Hurlock (2014), pernikahan adalah suatu periode di mana individu belajar untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola sebuah rumah tangga. Menikah menjadi satu langkah penting dalam kehidupan seseorang yang harus dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya. Pernikahan adalah suatu peristiwa yang di inginkan oleh setiap orang, peristiwa yang sangat penting, peristiwa yang tidak akan pernah terlupakan dalam pembentukan dan pembinaan keluarga bahagia dalam perjalanan hidup seseorang. Pernikahan adalah suatu

ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama tertentu (Afiatin, 2018). Menikah berarti menyatukan dua orang yang berbeda menjadi satu kesatuan dalam jiwa dan raga, tidak hanya bertujuan untuk membentuk ikatan, melegalkan hubungan biologis, dan bahkan upaya mewujudkan impian dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat dalam memberikan kontribusi positif untuk mewujudkan kesejahteraan saja, melainkan sebagai sebuah bentuk ibadah dalam menaati perintah agama (Iqbal, 2018).

Keputusan sebagian mahasiswa untuk menikah saat menjalani kuliah didasari oleh berbagai latar belakang keputusan yang dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh Naibaho (2013) melaporkan bahwa pernikahan usia muda dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya adanya kehamilan yang tidak diinginkan, kemauan sendiri (merasa sudah saling mencintai), dorongan orang tua atau keluarga, pendidikan yang rendah dan keadaan ekonomi yang serba pas-pasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisaningtyas dan Astuti (2011), Irvan dan Riauan (2022), Mafaza dan Masykur (2019), dan Muji (2013) menemukan berbagai faktor yang memengaruhi motivasi mahasiswa menikah, yaitu keinginan sendiri, perasaan cinta dan sudah menjalin hubungan pacaran yang cukup lama, ta'aruf, perjodohan, dorongan faktor usia calon pasangan, kemapanan calon pasangan, dukungan orang tua, kehamilan yang tidak diinginkan, dan berkembangnya kajian-kajian agama Islam khususnya mengenai pernikahan sebagai ibadah.

Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kemenag) Provinsi Aceh melaporkan bahwa data warga yang melangsungkan pernikahan selama tahun 2020 tercatat sebanyak 42 ribu pasangan dan sepanjang tahun 2021 tercatat sebanyak 31 ribu. Berdasarkan data yang diperoleh dari Aceh Trend (2022), Provinsi Aceh berhasil duduk di peringkat empat nasional paling rendah sebagai daerah yang perempuan berusia 20-24 tahun yang pernikahan pertamanya pada umur di bawah 18 tahun dengan presentase 5,29 %. Ini menunjukkan bahwa rata-rata usia perempuan dewasa awal yang menikah di Provinsi Aceh dimulai pada usia 18 tahun.

Jika ditinjau berdasarkan tugas perkembangan dewasa awal, fase usia tersebut berada pada masa perkembangan dewasa awal. Keputusan untuk menikah saat kuliah dapat dipandang sebagai pemenuhan tugas perkembangan dewasa awal yaitu menikah. Namun, jika dilihat berdasarkan hasil penelitian terdahulu keputusan menikah saat kuliah tidaklah mudah karena mengingat sebagai mahasiswi memiliki tanggung jawab penggabungan peran antara kewajiban kuliah dan kewajiban rumah tangga (Awote & Lasode, 2014), belum memiliki pekerjaan tetap dan belum mandiri secara finansial, tentunya ini akan berpengaruh pada kesiapan menikah dan proses pengambilan keputusan (Juliana, 2019). Mahasiswi juga dihadapkan dengan berbagai tugas dan aktivitas kuliah, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi dirinya sehingga keputusan ini harus dipikirkan dengan matang. Pengambilan keputusan pada individu adalah hasil proses dari beberapa pertimbangan untuk menyelesaikan masalah yang memiliki tujuan dan arti dari setiap keputusan yang diambil (Sarwono & Meinarno, 2015).

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran pengalaman menikah muda khususnya pada mahasiswi. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari dan Suleeman (2017) mengungkapkan bahwa secara umum terdapat perbedaan regulasi emosi antara perempuan dan laki-laki yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Perbedaan ini terletak pada aspek *expressive suppression* perempuan yang ditandai perempuan lebih cenderung cepat dan leluasa dalam mengekspresikan dan mengungkapkan perasaan yang sedang dialami, respon emosional tidak terlepas dari respon yang bersifat negatif sehingga diperlukan regulasi emosi yang baik dalam menghadapi berbagai situasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khairani dan Putri (2008) juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda, hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita memiliki tingkah kematangan emosi lebih rendah dibandingkan pria. Berbicara tentang emosi, wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika (Shields dalam Santrock, 2012).

Keputusan menikah saat kuliah memerlukan kesiapan fisik, mental, dan ekonomi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ningrum, dkk (2021) membuktikan bahwa kematangan emosional, finansial, dan fisiologis mempengaruhi kesiapan menikah. Sari dan Sunarti (2013) juga mengungkapkan bahwa kesiapan menikah pada perempuan dewasa awal di dominasi oleh persiapan emosi dan persiapan peran. Peran perempuan lebih banyak pada sektor domestik sehingga perempuan harus belajar mengerjakan berbagai tugas dalam

rumah tangga dan mengasuh anak. Luthfy (2018) menambahkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konflik peran ganda dengan stres pada mahasiswi yang sudah menikah. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi konflik peran ganda maka semakin tinggi pula stres pada mahasiswi yang sudah menikah, oleh karena itu kematangan emosi sangat penting dalam proses pengambilan keputusan untuk menikah karena diperlukan adanya penyesuaian diri dan juga mencegah adanya berbagai konflik dalam kehidupan pernikahan. Kesiapan menikah yang semakin tinggi dapat membuat tingkat stress semakin rendah, karena kesiapan yang tinggi menunjukkan adanya kematangan emosi dan kedewasaan yang dapat membuat individu siaga dalam menanggapi dan merespon berbagai situasi (Rahayu dkk., 2012). Menurut Hurlock (2014) kematangan emosi adalah suatu kondisi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga ketika individu melakukan suatu tindakan akan didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah suasana hatinya.

Kehidupan pernikahan tidak lepas dari berbagai konflik yang mana hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi yang menjalaninya, seperti adanya masalah keuangan, kendala waktu, dan merasa stres (Amos & Manieson, 2015; Vaez dkk., 2015; Wa Mbaleka dkk., 2015). Hubungan pernikahan dan keluarga sehat, bukan berarti yang tanpa masalah, melainkan yang mampu menghadapi berbagai *stressor* (sumber stres), mampu beradaptasi dengan perubahan, mampu mengatasi rintangan, cobaan, dan masalah yang terjadi dalam kehidupan pernikahan dan kehidupan berkeluarga (Afiatin, 2018).

Setiap individu memiliki berbagai pengalaman yang berarti dalam hidup terkadang pengalaman-pengalaman itulah yang mampu membantu seseorang menemukan makna dari pengalaman hidup yang sesungguhnya (Frankl, 2020). Brandstatter dkk (2012) mendefinisikan makna dalam hidup sebagai persepsi individual, pemahaman atau kepercayaan seseorang terhadap pilihan hidupnya, aktivitas, nilai, dan hal-hal yang dianggap penting dalam hidup. Hupkens dkk (2016) juga menambahkan bahwa makna termasuk dalam level situasional yang merujuk pada usaha seseorang untuk memahami nilai dan tujuan dari setiap pengalaman yang dialami sehari-hari.

Setiap mahasiswi akan memaknai pernikahannya dengan cara yang berbeda. Pemaknaan ini tentunya dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang dilalui sehingga tidak bisa menuntut agar sama dengan yang lainnya. Makna sebuah pernikahan secara umum dapat dipahami sebagai wujud ikatan lahir dan batin yang tercipta dari seorang suami dan seorang istri yang disatukan dalam sebuah ikatan janji setia dan dipenuhi dengan rasa tanggung jawab untuk membina keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah serta mempunyai keturunan (Oktarina dkk., 2015). Makna bisa ditemukan dari pengalaman-pengalaman hidup yang dijalani. Individu yang dapat menemukan makna dari pengalamannya akan lebih bahagia dan sejahtera, karena esensi dari kebahagiaan adalah bagaimana individu memandang dan menyikapi suatu peristiwa atau pengalaman (Shaver & Freedman dalam Hurlock, 2014)

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melihat dan mengkaji mengenai pengalaman subjektif

mahasiswi yang menikah saat kuliah. Untuk menggali lebih dalam mengenai topik penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik analisis data fenomenologis-interpretatif. Mengacu pada topik penelitian ini, penelitian kualitatif fenomenologis sangat tepat dan sesuai digunakan dalam penelitian ini karena penelitian fenomenologis adalah penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif partisipan dan teknik analisis data fenomenologis-interpretatif bertujuan untuk mengeksplorasi secara detail bagaimana partisipan memberi makna terhadap pengalaman atau peristiwa tertentu dalam hal ini adalah pengalaman menikah saat kuliah.

B. Perumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang menikah saat kuliah memiliki berbagai alasan yang mendorong untuk menikah. Proses ini tentu tidak mudah, mengingat sebagai mahasiswi memiliki tanggung jawab yang mengacu pada penggabungan peran antara mahasiswi dan ibu rumah tangga. Kehidupan pernikahan juga tidak terlepas dari keberagaman konflik, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswi yang menikah muda. Pengalaman subjektif yang dialami partisipan membuat partisipan memberikan makna terhadap pengalamannya. Untuk menggali lebih dalam mengenai topik ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman subjektif mahasiswi yang menikah saat kuliah?”.

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi secara empiris mengenai pengalaman subjektif mahasiswi yang menikah saat kuliah.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritis terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga terkait dengan pengalaman pernikahan mahasiswi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi mahasiswi yang menikah muda yang bisa digunakan sebagai acuan program pengembangan diri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi Lembaga Konseling Perkawinan serta menambah wawasan bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian sejenis lainnya